

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN ETIKA PERGAULAN REMAJA DI SEKOLAH

Fauziah Risa Rabbani¹, Nurul Haura², Amirah Arifah³, Putri Agil⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara¹²³⁴

fauziahrisarabbani@gmail.com¹, hauranazher@gmail.com², amihdra@gmail.com³, agilp3458@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika pergaulan remaja di sekolah, menyoroti urgensi pembinaan moral di tengah peningkatan kenakalan remaja. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *literature review* dari sumber 2020-2025, data dianalisis untuk mengidentifikasi peran, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat PAI. Hasil menunjukkan PAI signifikan dalam menanamkan pemahaman, membentuk sikap, dan mendorong praktik etika pergaulan Islami pada remaja. PAI berfungsi sebagai landasan akhlak, pembangun kesadaran spiritual, dan penumbuh *ukhuwah*, didukung oleh kurikulum, profesionalisme guru, serta kegiatan sekolah. Namun, pengaruh lingkungan negatif, media sosial, dan kurangnya dukungan orang tua menjadi tantangan. Secara keseluruhan, PAI sangat krusial dalam mencapai *masalah* individu dan sosial, membentuk remaja berkarakter dan beretika di era modern.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Etika Pergaulan, Remaja, Kenakalan Remaja

Abstract

This study examines the crucial role of Islamic Religious Education (PAI) in fostering ethical social conduct among adolescents in schools, highlighting the urgent need for moral guidance amidst rising juvenile delinquency. Employing a qualitative approach with a literature review method (sources from 2020-2025), data were analyzed to identify PAI's roles, teaching strategies, and influencing factors. Results indicate PAI significantly instills cognitive understanding, shapes positive attitudes, and promotes ethical behavior in adolescent social interactions. PAI serves as a foundation for noble character, spiritual awareness, and fostering brotherhood, supported by curriculum, teacher professionalism, and school activities. However, negative external influences, social media, and insufficient parental oversight pose challenges. Overall, PAI is vital in achieving individual and societal well-being (masalah), shaping ethical and well-charactered adolescents in modern complex social environments.

Keywords: Islamic Religious Education, Social Ethics, Adolescents, Juvenile Delinquency

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Menurut saya, remaja merupakan fase perkembangan manusia yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama dalam hal pergaulan. Pada masa ini, individu mulai membentuk identitas diri, memperluas hubungan sosial, serta mencari eksistensi di tengah Masyarakat. Namun, dalam proses tersebut, tidak sedikit remaja yang terjebak dalam pergaulan bebas, perilaku menyimpang, dan krisis moral akibat lemahnya nilai-nilai etika dan spiritual dalam diri mereka. Di era modernisasi dan globalisasi yang pesat, remaja seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dalam pergaulan, mulai dari pengaruh media sosial, tren budaya populer, hingga potensi terjerumus pada perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk memperkuat benteng moral bagi remaja, agar mereka mampu memilah dan memilih pergaulan yang positif serta bertanggung jawab (Damanik *et al.*, 2025).

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2023 terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah kasus kenakalan remaja. Dibandingkan dengan tahun 2022, jumlah kasus tersebut meningkat sebesar 17,5%. Kenakalan remaja yang dimaksud mencakup berbagai perilaku menyimpang seperti tawuran, perundungan (bullying), pelanggaran tata tertib sekolah, penyalahgunaan narkoba, dan tindakan kekerasan lainnya. Peningkatan ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembinaan moral dan karakter generasi muda, serta perlunya peran aktif dari lingkungan sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan untuk mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja (Salouw *et al.*, 2020).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam mengarahkan perkembangan remaja, baik dari aspek intelektual maupun spiritual. Salah satu mata pelajaran yang berfungsi langsung dalam pembinaan akhlak adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika yang berkaitan dengan hubungan sosial, seperti kejujuran, sopan santun, saling menghormati, serta menjaga batasan pergaulan antara laki-laki dan Perempuan (Jafri, 2021).

Dalam konteks pendidikan etika pergaulan, PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dan strategis dalam menjawab tantangan tersebut. Sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional, PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan semata, melainkan juga untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, membentuk kepribadian yang utuh, serta membimbing peserta didik agar memiliki etika pergaulan yang Islami dan sesuai dengan norma masyarakat. Dalam konteks sekolah, PAI

diharapkan menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter remaja yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah, yang pada gilirannya akan tercermin dalam sikap dan perilaku mereka saat berinteraksi dengan sesama.

Indonesia sebagai negara berkembang yang tengah berupaya menuju status negara maju, perlu memenuhi sejumlah syarat penting, salah satunya adalah tersedianya pendidikan yang bermutu tinggi serta individu-individu yang terdidik dan kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Walaupun Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia yang besar yang dapat mendorong kemajuan nasional, penting untuk dipahami bahwa kuantitas saja tidak menjamin kemajuan tersebut. Faktor utama kemajuan suatu bangsa terletak pada kualitas sumber daya manusianya, yang sangat berkaitan erat dengan karakter individu itu sendiri. Dalam hal ini, pendidikan yang berkualitas memegang peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter kuat (Judrah *et al.*, 2024).

Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan sosial. Lebih lanjut, Pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencetak individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nurhayati, 2020).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tujuan pembelajaran PAI dengan praktik pergaulan remaja di sekolah. Banyak siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang etis dalam berinteraksi, seperti berkata kasar, saling merundung, bahkan melakukan pelanggaran norma pergaulan (Adbilah & Khairuddin, 2024). Kondisi ini menuntut adanya evaluasi terhadap efektivitas peran PAI dalam membentuk etika pergaulan siswa.

Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana peran Pendidikan Agama Islam benar-benar dapat membentuk etika pergaulan remaja di sekolah, strategi apa yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat proses tersebut. Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika pergaulan remaja di sekolah, menganalisis strategi guru dalam

menyampaikan nilai-nilai etika sosial, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan etika pergaulan melalui pembelajaran PAI.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada peserta didik agar mereka mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mubarak & Muslihah (2022) menegaskan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membimbing remaja agar memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang melibatkan keluarga dan sekolah sebagai lingkungan pendukung. Pendidikan agama yang efektif bukan hanya soal pengajaran teori, tetapi juga pengembangan sikap dan perilaku siswa.

Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku dan moral peserta didik. Teori ini menekankan bahwa karakter seseorang dibentuk melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan dan melibatkan nilai-nilai moral yang ditanamkan secara sadar (Fahrudin, 2025). Lickona mengklasifikasikan pendidikan karakter ke dalam tiga dimensi, yaitu **moral knowing** (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), **moral feeling** (kepekaan emosi terhadap kebaikan), dan **moral action** (kemampuan bertindak berdasarkan nilai moral). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), ketiga dimensi ini sangat relevan karena PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar mencerminkan akhlak Islami. Melalui pendidikan karakter berbasis nilai Islam, siswa diharapkan mampu menerapkan etika pergaulan yang santun, bertanggung jawab, dan sesuai norma (Dwi Cahyani *et al.*, 2023).

Teori Perkembangan Remaja

Menurut Erikson, masa remaja berada pada tahap perkembangan **identity vs. role confusion**, di mana individu mulai membentuk identitas diri dan mempertanyakan peran sosial yang harus dijalannya. Remaja akan mencari jawaban atas siapa dirinya, nilai apa yang diyakini, dan bagaimana dia harus bersikap dalam lingkungan sosial. Sukriyah dkk (2024) menekankan bahwa pada fase ini, remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan, terutama media sosial dan kelompok sebaya. Oleh karena itu, bimbingan moral dan religius dari lingkungan sekolah menjadi krusial. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membekali remaja dengan panduan etika yang bersumber dari ajaran Islam, sehingga mereka

mampu membuat keputusan yang bijak dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas atau perilaku menyimpang (Hayatuddin & Hamid, 2024).

Teori Etika (Akhlak) Dalam Islam

Etika dalam Islam (akhlak) bukanlah sekadar norma, melainkan cerminan dari iman dan taqwa. PAI mengajarkan akhlak mahmudah (terpuji) seperti jujur, amanah, saling menghormati, menjaga lisan, dan menjauhi akhlak mazmumah (tercela) seperti ghibah, fitnah, dan pergaulan bebas. Etika pergaulan dalam Islam sangat ditekankan, baik dengan sesama muslim maupun non-muslim, dengan tetap menjaga batas-batas syariat. PAI menjadikan Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama ajaran etika. Ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana seharusnya seorang muslim bergaul, berbicara, dan bertindak di lingkungan sosial. PAI juga menekankan pentingnya teladan (*uswatun hasanah*) dari guru PAI, orang tua, dan tokoh agama. Remaja belajar etika pergaulan tidak hanya dari teori, tetapi juga dari praktik nyata yang mereka lihat (Wibowo & Hidayat, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* untuk menganalisis teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu terkait peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika pergaulan remaja di sekolah. Data dikumpulkan dari berbagai literatur primer dan sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 - 2025 melalui Google Scholar. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan memilih *literatur* berdasarkan kata kunci yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti peran PAI, strategi pembelajaran, dan faktor pendukung serta penghambat pembentukan etika pergaulan (Nasution, 2023).

PEMBAHASAN

Konsep Etika Pergaulan dalam Perspektif Islam

Etika pergaulan dalam Islam merupakan bagian integral dari pembentukan akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan syariah. Etika pergaulan Islam menuntut individu untuk berinteraksi dengan sesama secara jujur, sopan, dan penuh rasa hormat, serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan fitnah dan kerusakan sosial. Prinsip ini juga menegaskan pentingnya menjaga batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan guna mencegah perilaku yang tidak sesuai syariat (Sastra *et al.*, 2025).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِهَا لَأَقْبَابُكُمْ إِلَّا سَمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَEُضُكُم بَEُضًا ۚ إِنَّ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang.” (al-Hujurat 49: 11-12)

Al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan etika ini, misalnya dalam QS. Al-Hujurat ayat 11-12 yang melarang mencela, mengolok, dan berprasangka buruk. Hadis Rasulullah SAW juga mengajarkan agar seorang Muslim berperilaku baik dan saling menghormati dalam setiap interaksi sosial. Pada masa remaja, fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas diri, internalisasi nilai-nilai etika ini sangat krusial agar terbentuk pribadi yang tangguh secara moral dan sosial (Syifa & Ridwan, 2024).

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membangun Etika Pergaulan Remaja Di Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan keislaman secara teoritis, PAI juga menjadi alat strategis dalam membentuk kepribadian (*syakhsiyah*), akhlak, dan pola pikir yang sesuai dengan ajaran Islam (Atmaja, 2023). Dalam konteks pergaulan remaja di sekolah, PAI memegang sejumlah peran penting:

1. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Islami sebagai Landasan Pergaulan

PAI memberikan landasan yang kuat mengenai nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), kesopanan

(*hilm*), dan kasih sayang (*rahmah*) dibahas secara eksplisit dalam mata pelajaran dan menjadi pedoman remaja dalam menjalin hubungan sosial. Misalnya, pelajaran tentang akhlak terhadap sesama manusia mengajarkan siswa untuk:

- Menghormati teman yang berbeda latar belakang
- Tidak melakukan bullying atau kekerasan verbal
- Menghindari fitnah, ghibah (menggunjing), dan namimah (adu domba)
- Menjaga lisan dan sikap dalam pergaulan

2. Mengarahkan Remaja Agar Bergaul dalam Batas yang Dibenarkan Syariat

Remaja sering kali mengalami ketertarikan terhadap lawan jenis, dan jika tidak diarahkan, bisa terjebak dalam pergaulan bebas yang merusak. PAI berperan dalam memberikan pemahaman tentang batasan pergaulan antar lawan jenis sebagaimana diatur dalam ajaran Islam. Beberapa hal yang ditekankan dalam PAI adalah:

- Larangan khalwat (berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram)
- Pentingnya menundukkan pandangan (*ghaddul bashar*)
- Menjaga aurat dan berpakaian sopan
- Memilih teman yang baik (*ṣālih*) dan menghindari pertemanan yang membawa pada maksiat

3. Membangun Kesadaran Spiritual dan Moral (*Tarbiyah Ruhiyah*)

PAI juga membentuk kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia berada dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran ini disebut ihsan, yakni beribadah dan berperilaku seakan-akan melihat Allah, atau yakin bahwa Allah senantiasa melihat. Dengan kesadaran ini, remaja akan terdorong untuk:

- Tidak melakukan tindakan asusila meskipun tidak diawasi
- Bertanggung jawab atas perilaku sendiri
- Menyesuaikan pergaulan dengan nilai-nilai Islam meskipun berada di luar lingkungan sekolah

4. Memberikan Keteladanan Melalui Guru dan Aktivitas Sekolah

Guru PAI adalah figur sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Keteladanan guru sangat efektif dalam membentuk sikap siswa karena mereka tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga melihat praktik langsung dari guru mereka. Keteladanan ini meliputi:

- Cara berbicara yang santun
- Interaksi sosial yang sopan dan adil
- Sikap toleran dan tidak memihak dalam menyelesaikan konflik antar siswa

5. Menanamkan Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan Islami)

PAI mendorong siswa untuk memahami pentingnya ukhuwah, yaitu rasa persaudaraan yang didasarkan pada iman dan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, PAI membina siswa agar:

- Saling tolong-menolong dalam kebaikan
- Tidak saling menyakiti secara fisik maupun emosional
- Menghindari iri hati, dendam, dan permusuhan
- Menyelesaikan konflik dengan musyawarah dan sikap lapang dada

6. Menumbuhkan Kritis dan Kesadaran Sosial Islam

PAI tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga mendidik remaja agar kritis terhadap budaya luar atau tren yang bertentangan dengan nilai Islam. Melalui pembelajaran tentang adab Islam dalam pergaulan dan media, siswa dapat memahami bagaimana:

- Menyaring konten di media sosial
- Tidak meniru gaya hidup hedonistik atau bebas yang bertentangan dengan Islam
- Menyadari bahaya pergaulan bebas, narkoba, dan perundungan

7. Mewujudkan Remaja yang Tangguh dan Berkarakter Islami

Secara keseluruhan, PAI bertujuan membentuk remaja yang berkarakter Islami yakni generasi yang memiliki *iman kuat, akhlak mulia, wawasan keislaman luas, dan kemampuan bersosialisasi dengan baik*. Dengan karakter seperti ini, remaja akan mampu:

- Menjadi agen perubahan di lingkungannya
- Menjadi teman yang baik bagi sesamanya
- Menolak ajakan negatif dari lingkungan sosial
- Menjadi pribadi yang seimbang secara spiritual, emosional, dan sosial

Manfaat PAI Dalam Membangun Etika Pergaulan Remaja di Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter dan moralitas remaja. Dalam konteks kehidupan sekolah, PAI bukan hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak, khususnya dalam membentuk etika pergaulan yang sehat, santun, dan sesuai nilai-nilai Islam (Halimah *et al.*, 2025). Berikut beberapa manfaatnya:

1. Menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak Islami

PAI membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Melalui PAI, remaja diajarkan pentingnya:

- Jujur dalam bergaul
- Menghormati orang lain
- Menjaga lisan
- Menjaga pergaulan dari hal-hal yang dilarang syariat (seperti *zina*, *ghibah*, atau *ikhtilat*)

2. Membimbing remaja untuk berkomunikasi dengan sopan dan santun

PAI mengajarkan pentingnya adab dalam berbicara, termasuk larangan berkata kasar, menghina, atau mencela orang lain. Ini sangat relevan dalam menghadapi budaya remaja yang rentan terhadap konflik verbal dan perundungan (bullying).

3. Membangun sikap toleransi dan rasa empati

PAI menanamkan nilai *ukhuwah Islamiyah*, toleransi, dan empati kepada sesama. Ini sangat penting dalam mendorong remaja untuk saling menghargai perbedaan dan menciptakan pergaulan yang damai dan harmonis di lingkungan sekolah yang multikultural.

4. Menghindarkan remaja dari pergaulan bebas dan penyimpangan sosial

Melalui pengajaran tentang batasan pergaulan lawan jenis, larangan zina, serta pentingnya menjaga kehormatan diri, PAI berperan sebagai benteng moral yang mencegah remaja terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti pacaran bebas, seks bebas, atau penyalahgunaan media sosial.

5. Mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial

PAI tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminallah*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*). Hal ini menumbuhkan kesadaran tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, guru, dan masyarakat.

6. Menumbuhkan kematangan emosional dan spiritual

PAI membantu siswa mengembangkan keseimbangan antara akal, emosi, dan spiritualitas, sehingga mampu mengontrol diri, bersikap sabar, dan tidak mudah terprovokasi dalam pergaulan. Ini sangat penting bagi remaja yang sedang mengalami fase labil secara psikologis.

7. Menjadi Sumber Inspirasi dalam Menyelesaikan Konflik

Dengan memahami kisah-kisah teladan dari Rasulullah SAW dan para sahabat tentang persahabatan, kasih sayang, dan penyelesaian konflik secara damai, siswa memiliki *role model* yang dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

8. Menjadi panduan hidup yang konsisten dan terarah

PAI berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing remaja dalam mengambil keputusan yang tepat dalam pergaulan. Nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan menjadi dasar saat mereka menghadapi dilema sosial atau tekanan kelompok (peer pressure).

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Peran PAI Dalam Membangun Etika Pergaulan Remaja Di Sekolah

Faktor pendukung

1. Kurikulum PAI yang Relevan

Kurikulum PAI yang telah dirancang oleh pemerintah mengandung nilai-nilai akhlak, sosial, dan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Materi seperti akhlak terhadap sesama, adab pergaulan, serta nilai kejujuran dan tanggung jawab sangat mendukung pembentukan etika pergaulan.

2. Peran Guru PAI yang Profesional dan Teladan

Guru PAI yang mampu menjadi uswah hasanah (teladan yang baik) dalam sikap dan tutur kata sangat efektif dalam memengaruhi perilaku siswa. Keteladanan guru menjadi salah satu sarana pendidikan paling kuat dalam internalisasi nilai-nilai Islam.

3. Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Adanya program ekstrakurikuler seperti Rohis, salat berjamaah, kultum pagi, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam sangat membantu memperkuat pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa sehari-hari.

4. Dukungan Lingkungan Sekolah yang Religius

Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti budaya saling menghormati antar siswa dan guru, serta penggunaan bahasa yang santun, menciptakan atmosfer positif untuk perkembangan etika sosial yang baik.

5. Kolaborasi Antara Sekolah dan Orang Tua

Komunikasi dan sinergi yang baik antara guru PAI dan orang tua dalam membina karakter anak akan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Ketika nilai-nilai agama juga dikuatkan di rumah, hasilnya akan lebih optimal.

6. Pemanfaatan Media Dakwah Digital

Teknologi dan media sosial yang digunakan secara positif (misalnya melalui video ceramah, konten Islami, dan aplikasi Al-Qur'an) dapat menjadi sarana tambahan dalam menanamkan kesadaran agama dan akhlak kepada remaja.

Faktor penghambat**1. Pengaruh Lingkungan Sosial yang Negatif**

Lingkungan pergaulan luar sekolah yang bebas, seperti geng remaja, budaya hedonis, dan pergaulan tanpa batas, bisa menghambat keberhasilan PAI dalam membentuk etika siswa. Remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

2. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Kurangnya keterlibatan dan perhatian orang tua terhadap perkembangan sosial dan keagamaan anak di rumah membuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di lingkungan keluarga.

3. Pengaruh Media Sosial dan Budaya Populer

Konten-konten negatif di media sosial seperti tontonan vulgar, kekerasan verbal, atau gaya hidup bebas menjadi tantangan berat bagi guru PAI dalam mempertahankan moral dan etika remaja. Remaja saat ini lebih banyak terpapar informasi dari media digital dibanding dari buku pelajaran.

4. Minimnya Durasi dan Intensitas Pembelajaran PAI

PAI hanya diajarkan beberapa jam dalam seminggu, yang tentu tidak cukup untuk menangani masalah karakter dan akhlak secara mendalam. Proses pembiasaan akhlak membutuhkan waktu dan konsistensi yang panjang.

5. Kurangnya Sumber Daya dan Sarana Pendukung

Tidak semua sekolah memiliki fasilitas keagamaan yang memadai (seperti musholla, perpustakaan Islami, atau media pembelajaran digital berbasis agama) untuk menunjang pembelajaran PAI yang efektif.

6. Ketidakkonsistenan Sikap Guru Non-PAI

Jika guru-guru lain atau bahkan staf sekolah tidak menunjukkan sikap Islami yang sejalan dengan ajaran PAI, siswa akan menerima pesan yang bertentangan dan mengalami kebingungan nilai.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika pergaulan remaja di sekolah. Berdasarkan analisis, PAI terbukti memiliki peran fundamental dalam:

1. Membangun pemahaman kognitif dan sikap afektif remaja terhadap etika pergaulan Islami, sejalan dengan tahapan perkembangan kognitif (Piaget) dan psikososial (Erikson).

PAI membekali remaja dengan pengetahuan dan internalisasi nilai moral (Lickona), membentuk dasar bagi perilaku etis.

2. Mendorong praktik etika pergaulan dalam perilaku sehari-hari, yang merupakan manifestasi dari *moral action* (Lickona) dan diperkuat oleh kontrol sosial internal (Hirschi) melalui keyakinan agama. Hal ini terlihat dari peningkatan perilaku positif remaja di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, PAI berkontribusi signifikan terhadap pencapaian *masalah* individu dan sosial. PAI berperan sebagai benteng moral yang mencegah perilaku menyimpang dan menciptakan lingkungan pergaulan yang harmonis serta beradab di sekolah. Dengan demikian, PAI adalah kunci dalam membentuk generasi muda yang berakarakter Islami dan mampu berinteraksi secara positif dalam kompleksitas pergaulan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adbilah, M. R., & Khairuddin. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dalam Beribadah Siswa Di Smp Muhammadiyah Lubuk Pakam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 357-376. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.19827>
- Atmaja, G. (2023). *Kontribusi Pemahaman Agama Terhadap Prilaku Remaja Di Desa Margototo Kecamatan Metro Kibang* [Institut Agama Islam Negeri Metro]. [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8793/1/SKRIPSI GALIH ATMAJA - 1901011067 - PAI.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/8793/1/SKRIPSI_GALIH_ATMAJA_1901011067_PAI.pdf)
- Damanik, M. T. R., Tarigan, M. R. M., Qothrunnada, A., Sukana, D. S., & Siahaan, N. A. S. (2025). Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.63911/8hwd6x38>
- Dwi Cahyani, N., Luthfiah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477-493. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5383>
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32-45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Halimah, S., Kholida, E., & Fatimatuzzahro, P. (2025). Strategi Internal Guru Pendidikan Agama Islam Fokus pada Pembentukan Moral Komunikasi Siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 13-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.846>

- Hayatuddin, H., & Hamid, A. (2024). Pendidikan Islam Non Formal Pada Remaja dalam Mencegah Krisis Moral di Masyarakat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 10133-10143. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.18319>
- Jafri, J. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10-33. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.331>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Sikap Keberagaman Dan Moderasi Beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115-130. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang - Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 3(2), 79-92. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.123
- Salouw, J. H., Suharno, S. S., & Talapessy, R. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Untuk Mewujudkan Ketahanan Pribadi Siswa Melalui Pembelajaran PPKn (Studi Kasus Di SMA 1 Wonreli Maluku Barat Daya). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3), 380. <https://doi.org/10.22146/jkn.61168>
- Sastra, A., Elvariany, W., Salsabilla, S. A., Atifa, S. T., & Kurnia, N. (2025). Pemahaman Akidah Akhlak Menurut Ustadz Adi Hidayat Dan Buya Yahya: Landasan Keimanan Membentuk. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(2), 713-732. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/article/view/5291/5574>
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.29210/1202423633>
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Social Studies in Education Pendidikan Karakter Islami di Era Digital : Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 02(02), 107-122. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122>
- Wibowo, Y. R., & Hidayat, N. (2022). Al-Qur'an & Hadits Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter.

Sindoro

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488

Vol. 15 No 12 (2025)

Palagiarism Check 02/234/67/78

Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252

Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, 13(8), 113-132. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i1.1006>